

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data dan Analisis Data

Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data bahwa dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa di SMPN 3 Srengat telah dioptimalkan semaksimal mungkin oleh guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti menyajikan data tentang fokus permasalahan, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Karakteristik Keagamaan Siswa dan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 3 Srengat Blitar

Sekolah Menengah Pertama merupakan sekolah umum yang siswanya berusia 13 tahun sampai 15 tahun. Usia tersebut merupakan masa-masa perkembangan siswa. Masih mencari jati diri mereka. Sekolah memberi peran besar bagi anak untuk menemukan jati diri mereka. Pada zaman sekarang seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi di dunia yang mempengaruhi anak. Diharapkan sekolah memberi dampak yang positif terkait dengan perkembangan anak.

SMPN 3 Srengat Blitar adalah sekolah menengah pertama yang berada di desa Selokajang kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Guru dan Siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Namun dengan adanya perbedaan tersebut tidak membuat masalah. Mereka dapat belajar dengan adanya perbedaan. SMPN 3 Srengat tidak hanya berusaha mengunggulkan

akademik tetapi juga memiliki sikap religius pada diri siswa. Tidak hanya materi yang diperoleh tetapi juga dapat mengemabangkan budaya yang baik dari lingkungan sekitar. Peneliti memperoleh data terkait dengan karakteristik agama siswa di SMPN 3 Srengat sebagai berikut:

**JUMLAH SISWA BERDASARKAN AGAMA SMPN 3 SRENGAT
BLITARTAHUN AJARAN 2020/2021**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	329	258	587
2	Kristen	15	11	26
3	Katholik	2	1	3
4	Hindu	0	3	3
5	Budha	0	0	0
6	Konghucu	0	0	0
7	Lainnya	0	0	0
Total		346	273	619

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama Tahun Ajaran
2020/2021¹

Dilihat dari data tersebut, memang benar adanya bahwa SMPN 3 Srengat memiliki bermacam-macam siswa dari agama yang berbeda. Akan tetapi mayoritas agama siswa yakni agama islam oleh sebab itu seorang guru PAI memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan sikap toleransi beragama kepada masing-masing siswa agar tercipta kerukunan umat beragama.

Selain dari data tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan di sekolah. Untuk siswa perempuan muslim memakai jilbab sedangkan yang non muslim dengan menggunakan pakaian lengan panjang dan rok panjang. Untuk siswa laki-laki baik muslim dan non muslim menggunakan celana panjang dengan pakaian lengan pendek.

¹ Tabel jumlah siswa berdasarkan agama tahun ajaran 2020/2021 SMPN 3 Srengat

Mengacu dari data tersebut, salah satu misi dari SMPN 3 Srengat berbunyi “Melaksanakan kegiatan yang mendorong meningkatnya keimanan dan ketaqwaan serta terciptanya hubungan baik antara warga sekolah dengan penciptanya, sesama manusia dan alam”. Kalimat tersebut merupakan sebuah bukti bahwa SMPN 3 Srengat memiliki warga sekolah yang berkeanekaragam dari segi agama dan merupakan sekolah yang tidak membeda-bedakan ras dan agama.



Gambar 4.1 Visi Misi SMPN 3 Srengat²

Sekolah merupakan sarana untuk mencari ilmu untuk bekal di masa mendatang. Tidak hanya ilmu pengetahuan saja, sekolah juga harus mampu menjadi sarana untuk ilmu yang ada di lingkungan masyarakat seperti budaya keagamaan. SMPN 3 Srengat ini menyusun visi dan misi sesuai dengan tuntutan di zaman sekarang dan lingkungan yang ada di sekitar sekolah.

² Dokumentasi Visi dan Misi SMPN 3 Srengat, 6 Mei 2021

Adapun visi dari SMPN 3 Srengat adalah mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, berprestasi dan peduli lingkungan. Adapun misi SMPN 3 Srengat adalah melaksanakan kegiatan yang mendorong meningkatnya keimanan dan ketaqwaan serta terciptanya hubungan baik antara warga sekolah dengan penciptanya, sesama manusia dan alam, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dengan pendekatan CTL berbasis lingkungan serta teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang asri, bersih, nyaman dan produktif.

Visi misi tersebut dapat disimpulkan bahwa menciptakan lingkungan sekolah yang damai meskipun terdapat perbedaan dan tidak hanya menekankan ilmu pengetahuan tetapi juga budaya keagamaan. Untuk hal itu ada beberapa bentuk karakteristik keagamaan siswa di SMPN 3 Srengat Blitar ini beranekaragam, mulai dari Islam, Kristen, Katholik dan Hindu. Namun dengan adanya keanekaragaman agama ini tidak menimbulkan sebuah konflik menyangkut agama maupun ras. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Heri Sasmito, berikut cuplikannya :

Toleransi beragama menurut saya seperti yang ada pada surat Al Kafirun “lakum dinukum waliyadin” yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku. Disini ada empat agama yakni islam, kristen, katholik dan hindhu. Mereka mempunyai guru masing-masing dan difasilitasi.³

³ Wawancara Heri Sasmito “Kepala Sekolah”, 6 Mei 2021

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syakur sebagai berikut cuplikannya:

Disini ada empat agama mbak. Ada islam, kristen, khatolik dan hindu budhanya tidak ada. Kerana muslim yang mayoritas maka bentuk keagamaan yang paling menonjol adalah muslim tanpa mengurangi kegiatan keagamaan agama yang lain. Pas mau ulangan gitu biasanya kan yang muslim ada doa bersama untuk non muslim seperti kristen biasanya ya ke gereja. Gerejanya soalnya deket mbak. Untuk yang hindhu kan cuma sedikit ya kayaknya pernah dulu itu ke pura kalau tidak ya cuma di sekolah doa bersama gurunya.⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Khozin berikut cuplikannya:

Karena di sekolah kita ini ada empat agama, agama Islam mayoritas, agama Hindhu ada tiga anak, agama Katholik ada tiga anak dan agama Kristen ada dua puluh enam anak. Jadi, mereka di dalam pembelajaran kita sendirikan. Dan non muslim kita datangkan guru dan agama ketiganya ada semua.⁵

Dari paparan hasil wawancara diatas, peneliti menemukan beberapa bentuk karakteristik keagamaan yang ada di SMPN 3 Srengat ada empat agama yakni islam, kristen, khatolik dan hindhu. Namun, agama mayoritas yakni islam jadi bentuk kegiatan keagamaan yang banyak adalah islam. bentuk keagamaan islam yang ada di SMPN 3 Srengat yakni pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, setiap jumat pembacaan surat yasin dan tahlil sebelum pembelajaran, untuk laki-laki melakukan shalat jumat sedangkan perempuan di mushola dengan pembacaan khultum tentang fiqih wanita, adanya program BTKS (baca tulis kitab suci). Untuk non muslim seperti kristen menyanyikan lagu rohani seminggu sekali.

⁴ Wawancara Moh. Syakur "Guru PAI", 5 Mei 2021

⁵ Wawancara bapak Moh. Khozin "Guru PAI dan Waka", 8 Mei 2021

Berikut adalah paparan dari kegiatan keagamaan siswa di sekolah:



Gambar 4.2 Membaca Yasin Dan Tahli Setiap Hari Jumat⁶

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan membaca surat yasin dan tahlil sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas setiap hari jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lapangan sekolah yang dihadiri oleh siswa muslim beserta guru pendampingnya. Siswa non muslim diberi kebebasan untuk berada di luar kelas atau di dalam kelas. Sikap tersebut merupakan salah satu cara menghormati perbedaan yang ada dengan diberi kebebasan memilih. Yang paling penting mereka tidak melakukan kerusuhan yang dapat mengganggu kegiatan keagamaan tersebut.



Gambar 4.3 Siswa Non muslim Menyanyikan Lagu Rohani di Kelas⁷

2019 ⁶ Dokumentasi, Pembacaan Yasin dan Tahlil Setiap Jumat di SMPN Srengat, 22 Oktober

⁷ Dokumentasi Siswa Non muslim Menyanyikan lagu Rohani, 12 Oktober 2019

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa siswa non muslim melakukan kegiatan keagamaan di kelas seperti menyanyikan lagu rohani. Siswa non muslim dijadikan satu kelas dari kelas VII sampai IX. Meskipun agama mereka merupakan agama minoritas di sekolah, mereka tetap semangat untuk mendapatkan ilmu tentang ajaran agamanya. Dapat diketahui pula dari gambar tersebut siswa muslim juga tidak ikut campur, sebab suasana di kelas tersebut sangat khidmat dan tertib.

Tidak hanya masalah kegiatan keagamaan, mereka juga melakukan kerjasama ranah sosial seperti gambar berikut:



Gambar 4.4 Siswa Melakukan Kerjasama Membersihkan Lingkungan Sekolah⁸

Gambar tersebut menjelaskan siswa melakukan kerjasama untuk membersihkan lingkungan sekolah tanpa terkecuali dan tanpa memandang agama apapun. Mereka membagi tugas agar cepat selesai. Meskipun terkadang tidak sedikit siswa yang bermain sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, di sekolah tersebut memiliki mushola yang cukup besar dan ada gereja serta pura yang jaraknya tidak

⁸ Dokumentasi Kegiatan Kerja Bakti di SMPN 3 Srengat, 7 November 2019

terlalu jauh. Dengan hal tersebut, semua siswa yang memiliki bermacam-macam agama tidak terhambat dengan rumah ibadahnya masing-masing.

Indonesia sendiri merupakan negara demokratis yang memiliki keanekaragaman agama. Agama-agama tersebut memiliki ajaran yang sama tentang hidup rukun dan damai. Tidak berbeda jauh dengan SMPN 3 Srengat yang memiliki siswa beraknekaragam agama. Agama mereka semua mengajarkan untuk hidup damai agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Menjaga hubungan yang baik kepada warga sekolah merupakan misi dari sekolah ini. Untuk menjalankan misi tersebut semua harus bekerjasama tanpa terkecuali. Sikap toleransi masing-masing agama dibutuhkan. Di SMPN 3 Srengat ini para siswa sudah memiliki sikap toleransi yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Heri Sasmito berikut cuplikannya:

Kita memberi kebebasan mereka untuk menganut agamanya. Meskipun memiliki agama berbeda mereka juga tidak pernah terjadi konflik yang menyangkut agama atau ras. Mereka berteman baik satu sama lain.⁹

Sebagaimana juga pernyataan Bapak Syakur berikut cuplikannya:

Toleransi beragama yakni masing-masing menghargai ajaran agama, tidak saling membully tidak saling mengolok intinya menghormati orang lain untuk melakukan kegiatan keagamaannya. Memberi kebebasan agama lain untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti contohnya pada saat non muslim menyanyikan lagu rohani pakai gitar ya kita membiarkan saja. Sementara muslim apabila ngaji kan pakai mic bising kadang-kadang jadi tidak apa-apa saling menghormati. Konflik yang bersumber dari ras, agama tidak ada rukun dan damai meskipun disini agamanya berbeda-beda. kalau konflik yang lain ya wajar-wajar saja. Di kelas dan diluar kelas siswa tidak membeda-bedakan

⁹ Wawancara Heri Sasmito “Kepala Sekolah”, 6 Mei 2021

dan tidak memberi jarak meskipun tidak seiman. Masing-masing siswa melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah sesuai dengan agamanya masing-masing.¹⁰

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Khozin, berikut cuplikannya:

Toleransi beragama itu ketika kita memberi kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pengajaran agama sesuai agama masing-masing. Toleransi siswa di dalam kelas selain pengajaran agama itu jadi satu. Untuk non muslim dikumpulkan jadi satu kelas di kelas B, ada yang Kristen, Katholik dan Hindhu. Jadi hanya waktu pelajaran agama karena memang materi jadi dipisah-pisah. Yang kristen di lab PAI sedangkan yang Hindhu cuma satu anak biasanya di tempat terbuka. Disini juga tidak pernah ada konflik terkait keagamaan paling cuma anak bertengkar biasa. Sikap toleransi tidak hanya dilihat pada saat pelajaran di kelas maupun di luar kelas, tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka bahkan adanya paduan suara ini bisa menimbulkan sikap toleransi. Karena siswa disana dipertemukan dengan teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.¹¹

Hal ini juga didukung dengan pernyataan para peserta didik yang diajar oleh beliau. Sebagaimana dijelaskan oleh Rani Oktavia, berikut cuplikannya:

Saya berkumpul dengan semua teman ketika melakukan kegiatan kerjasama gotong royong membersihkan sekolah kak. Saya juga tidak pernah mengolok-nglok sesama teman. Hidup kita berdampingan disini kak meskipun kami memiliki agama yang berbeda. Disini juga tidak pernah ada konflik dengan teman mengenai agama.¹²

Hal ini juga dijelaskan oleh Chleo Hanifa, berikut cuplikannya:

Saya berkumpul dengan teman saat shalat berjamaah, membersihkan lingkungan sekolah, pada saat yasinan / istighozah bersama kak. Tidak pernah membeda-bedakan sesama teman. Dalam berteman juga tidak pernah melihat agama mereka. Kami

¹⁰ Wawancara Bapak Syakur "Guru PAI", 6 Mei 2021

¹¹ Wawancara Bapak Khozin "Waka dan Guru PAI", 7 Mei 2021

¹² Wawancara Rani Oktavia "Siswa Kelas VII C", 6 Mei 2021

juga mengerjakan tugas bersama tetapi bukan mengenai tugas keagamaan kak. Tidak hanya itu saya juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka kak dan bertemu teman yang memiliki agama yang berbeda.¹³

Dari beberapa paparan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sikap toleransi merupakan sikap memberi kebebasan untuk menjalankan agama masing-masing, saling menghormati, saling menghargai perbedaan, hidup rukun damai tanpa adanya konflik, melakukan kerjasama dan tidak saling membully atau mengolok-olok.

- a. Sikap saling menghormati ini bisa dilihat dari sikap masing-masing siswa ketika adanya kegiatan keagamaan. Misal pada saat kegiatan keagamaan siswa muslim melakukan shalat dhuha maupun membaca yasin dan tahlil siswa yang non muslim juga berada di luar kelas. Di luar kelas untuk menyaksikan tanpa mengganggu kegiatan keagamaan siswa. Bahkan mereka tidak hanya menyaksikan tetapi juga ikut membantu seperti mempersiapkan sound system untuk dipakai pada saat kegiatan tersebut begitupun sebaliknya dengan siswa muslim.
- b. Memberi kebebasan menjalankan ajaran agama masing-masing. Siswa-siswa di sekolah ini memiliki beranekaragam agama. Kegiatan keagamaan mereka berbeda juga. Sikap tersebut merupakan bentuk sikap toleransi. Pada saat siswa muslim melakukan kegiatan keagamaan, siswa non muslim tidak mengganggunya begitupun sebaliknya. Memiliki ajaran berbeda pada setiap agama tidak mengurangi rasa hormat kepada sesama. Mereka memiliki sikap

¹³ Wawancara Chleo Arta Hanifa "Siswa Kelas VIII A, 6 Mei 2021

terbuka yang mana mereka mengakui bahwa perbedaan itu selalu ada di sekolah. Indonesia sendiri juga memiliki keanekaragaman agama, ras, suku, budaya. Setiap warga negaranya memiliki hak asasi manusia untuk memeluk, menganut dan menjalankan agamanya masing-masing.

- c. Sikap saling menghargai bisa dilihat dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaan untuk siswa muslim yang menggunakan sound system ini akan terdengar lebih jelas bahkan kelihatan berisik tetapi siswa non muslim juga tidak merasa terganggu. Pada kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, Paduan Suara tersebut juga melibatkan siswa yang heterogen tetapi memiliki tujuan yang sama. Meskipun agama islam menjadi mayoritas, jangan sampai memaksakan kehendak atau keyakinan kepada agama yang lain. Jika hal tersebut dibiarkan, kerukunan umat beragama akan rusak dan menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan.
- d. Tidak menciptakan konflik yang bersifat keagamaan, tidak saling membully atau mengolok-olok dilihat dari agama mayoritas dan minoritas. Meskipun banyak siswa yang memeluk agama islam tetapi mereka tidak pernah mengolok-olok siswa yang memiliki agama minoritas. Mereka menganggap semua temannya sama tidak ada yang merasa dikucilkan karena mempunyai hak dan tujuan yang sama dalam pendidikan. Mengacu pada semboyan negara Indonesia

“Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Di sekolah mereka hidup berdampingan tanpa memandang perbedaan agama.

- e. Melakukan kerjasama tanpa melibatkan unsur keagamaan seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut untuk melatih siswa agar tidak bersikap egoisme. Memiliki rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Di SMPN 3 Srengat ini masing-masing siswa sudah tertanam sikap toleransi karena pada dasarnya di lingkungan masyarakat mereka juga termasuk masyarakat heterogen yang memiliki bermacam-macam agama. Sudah tidak heran jika mereka memiliki sikap toleransi. Sikap toleransi tersebut sudah tertanam sejak mereka kecil yang dimulai di lingkungan sekitar. Kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat akan dibawa ke lingkungan sekolah. Jadi, sikap toleransi beragama siswa merupakan pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Karakteristik adalah sifat ciri khas, sedangkan karakteristik keagamaan siswa merupakan sifat keagamaan yang dimiliki siswa. Sifat keagamaan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Latar belakang keagamaan siswa yang berbeda tentunya juga memiliki karakteristik keagamaan sendiri di SMPN 3 Srengat. Memiliki empat agama yang berbeda yakni Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Mereka hidup rukun satu sama lain.

Siswa-siswa di SMPN 3 Srengat memiliki sikap toleransi beragama seperti saling menghormati. Saling menghormati kepada guru, teman seagama maupun antar agama, dan staf karyawan. Mereka juga memberi kebebasan satu sama lain untuk menganut ajaran agama masing-masing yang sudah difasilitasi oleh pihak sekolah, tidak saling membully antar agama minoritas, menciptakan hidup rukun tanpa konflik yang melibatkan agama. Memiliki sifat sosial yang tinggi sebab mereka makhluk sosial yang saling bergantung. Tidak memiliki sifat menang sendiri atau egois, menghargai perbedaan pendapat.

2. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Kepada Siswa di SMPN 3 Srengat

Di SMPN 3 Srengat Blitar, terdapat program-program keagamaan di sekolah untuk membantu memaksimalkan strategi guru PAI. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Heri Sasmito berikut cuplikannya :

Disini ada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Untuk agama Islam kegiatan guru dan siswa setiap hari melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah di mushola, membaca yasin dan tahlil di setiap hari jumat, pada hari jumat yang laki-laki wajib melaksanakan sholat jumat untuk wanita ada materi kewanitaannya, ada program BTKS (Baca Tulis Kitab Suci) untuk muslim selama 2 dua jam per minggu. Untuk umat Kristen ada perayaan natal, dan umat Hindhu ada perayaan galungan.¹⁴

Dari wawancara dengan Bapak Heri Sasmito tersebut diketahui bahwa setiap agama di SMPN 3 Srengat memiliki program-program khusus dalam hal keagamaan. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan jiwa religius

¹⁴ Wawancara Heri Sasmito "Kepala Sekolah", 6 Mei 2021

siswa yang dapat menghargai setiap perbedaan di sekolah. sebab lingkungan sekolah memiliki kenakeragaman agama. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Khozin berikut cuplikannya :

Setiap peringatan hari besar kita mengadakan event seperti isra' mi'raj, maulid nabi dan pondok Ramadhan pada bulan Ramadhan. Kemudian yang non muslim seperti kemarin ketika yang Kristen perayaan natal sekecamatan dipusatkan di sini. Karena siswa Kristen terbanyak di sini, maka kegiatannya juga disini. Kita juga memfasilitasinya. Untuk yang hindhu ada kebaktian, di utara sekolah ada pura, dan juga katholik rumah gurunya dekat sini jadi langsung dibina gurunya. Kita biasa kok tidak membedakan. Pada saat perayaan idhul adha juga ada penyembelihan hewan kurban seperti sapi di sekolah itu iuran dari siswa muslim tetapi non muslim juga ada tabungan keagamaan untuk kegiatan natal. Untuk siswa muslim ini tidak hanya iuran pada saat idhul adha tetapi juga ada jumat amal ada sebagian disumbangkan musholla dan sebagian untuk kegiatan keagamaan. Disini juga ada kerja bakti di sekolah seperti membersihkan kelas, kalau di luar kelas kita kerjasama dengan orang sekitar sekolah seperti menambal jalan, ada juga bedah rumah.¹⁵

Dari wawancara dengan bapak Khozin tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam program-program yang diadakan di sekolah melibatkan seluruh siswa bahkan mereka juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Hal ini juga ditambahkan oleh bapak Syakur berikut adalah cuplikannya:

Ada kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan seperti pondok romadhon, pembiasaan berpuasa, shalat dhuha, tadarus berbagi takjil dan buka bersama yang dilakukan oleh OSIS. Siswa non muslim biasanya masuk kadang dilibatkan untuk membantu hal-hal yang berkaitan dengan

¹⁵ Wawancara bapak Moh. Khozin "Guru PAI dan Waka", 8 Mei 2021

kegiatan tersebut seperti mengurus konsumsi, dan meyajikannya. Setiap hari besar agama ya diliburkan untuk menghormati agama yang lain mbak¹⁶

Dari paparan wawancara di atas, peneliti mencoba menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 3 Srengat ini bertujuan untuk membantu guru PAI untuk mengembangkan sikap toleransi beragama. Kegiatan seperti jumat amal, pembiasaan shalat dhuha berjamaah, pembacaan yasin dan tahlil setiap hari jumat, santunan anak yatim piatu, pemotongan hewan qurban, dan lain-lain ini tidak hanya mencari perhatian masyarakat sekitar. Tetapi upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan sikap toleransi. Pada saat perayaan hari besar umat islam, semua agama juga diliburkan. Hal ini bertujuan untuk menghormati serta menghargai agama yang lainnya.

Dari program-program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, guru PAI juga mempersiapkan beberapa strategi seperti materi dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di sekolah. Hal ini disampaikan oleh bapak Syakur selaku guru PAI berikut cuplikannya:

Kita tidak pernah memaksakan siswa non muslim ikut dalam pembelajaran PAI, namun diberikan kebebasan mendengarkan boleh diluar juga boleh. Materi khusus tentang pendidikan toleransi memang tidak ada mbak. Namun disini kan warga sekolahnya beranekaragam, ya secara tidak langsung kita terbiasa melakukan interaksi sosial kepada semua. Hal tersebut juga tidak asing dalam diri anak-anak. Sebab lingkungan mereka juga memiliki keanekaragaman agama mbak. Kadang-kadang kalau kita membahas masalah akidah kita tetap mengacu pada surat Al Kafirun. Memberi contoh kepada anak dalam kehidupan sehari hari di sekolah. seperti tidak membedakan di depan anak. Antar guru muslim dan non muslim bergaul biasa menampakkan sikap pergaulan. Tidak pernah

¹⁶ Wawancara bapak Moh. Syakur "Guru PAI", 6 Mei 2021

mengomentari ajaran agama lain intinya memberi kebebasan dan saling menghargai.¹⁷

Sebagaimana hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Khozin berikut cuplikannya:

Di setiap semester ada materi tentang keimanan yang disitu kita nanti menjelaskan tentang toleransi beragama. Pendidikan keimanan kan juga meliputi hubungan antar manusia dengan manusia. Nah kita nanti ya membahas sedikit-sedikit tentang toleransi beragama mbak. Toleransi beragama ini terjadi sudah sejak awal sekolah ini berdiri mbak. Sekolah ini tuh memang sekolah yang memiliki siswa non muslim terbesar. Ya soal toleransi beragama ini mereka sudah tidak asing lagi mbak. Mereka sudah terlatih soalnya di lingkungan mereka juga kebanyakan memiliki masyarakat heterogen. Tidak hanya dalam materi, tetapi saya juga mencontohkan sikap toleransi beragama tersebut seperti dalam kegiatan bukan agama kita melibatkan semua anak seperti pengurus OSIS dan pembinaan Pramuka tidak memandang agama. Dalam kegiatan itu pasti mereka melakukan interaksi dan melakukan kerjasama dengan teman.¹⁸

Jadi, tidak hanya materi di kelas saja, tapi juga di libatkan dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah. hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa beliau. Sebagaimana yang disampaikan oleh Chleo Arta Hanifa berikut cuplikannya:

Saya juga diajarkan tentang pentingnya menghormati sesama teman. Bapak guru dan ibu guru juga mencontohkan bagaimana bersikap menghormati dan menghargai dengan teman di kelas ataupun di luar kelas. Mereka juga tidak pernah membedakan satu sama lain.¹⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Rani Oktavia berikut cuplikannya:

¹⁷ Wawancara bapak Moh. Syakur “Guru PAI”, 6 Mei 2021

¹⁸ Wawancara bapak Moh. Khozin “Guru PAI dan Waka”, 8 Mei 2021

¹⁹ Wawancara Chleo Arta Hanifa “Siswa Kelas VIII A, 6 Mei 2021

Bapak ibu guru disini selalu ramah tidak membeda-bedakan. Saya dikelas juga diajarkan tentang menghargai sesama teman, mengormati, saling tolong menolong ketika teman meminta bantuan dan tidak pernah mengolok-nglok mereka.²⁰

Dari hasil paparan wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa guru PAI tidak khusus memiliki matapelajaran tentang toleransi beragama. Mengacu pada surat Al Kafirun dan materi setiap semester tentang keimanan. Pendidikan keimanan meliputi hubungan horizontal dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Materi tentang hubungan manusia dengan manusia ini lebih ditekankan. Pada kelas 7 ada materi perilaku terpuji seperti perilaku jujur, amanah, istiqomah, saling menghormati, bersikap empati dan meneladani strategi dakwah Nabi Muhammad.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R.P.P)**

Satuan Pendidikan : SMP
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Genap
Materi Pokok : Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan
Alokasi Waktu : 1 pertemuan (3 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI

KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI.2 Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
KI.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR :

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	2.9 Meneladani perilaku perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah	1. Siswa dapat menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. 2. Siswa dapat mendemonstrasikan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
2	3.13 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dan Madinah.	1. menerangkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
3	4.13 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.	1. menunjukkan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. 2. menjelaskan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.

Gambar 4.5 RPP Kelas VII Semester Genap²¹

²⁰ Wawancara Rani Oktavia “Siswa Kelas VII C”, 6 Mei 2021

²¹ Dokumentasi RPP PAI dan Budi Pekerti kelas VII, 8 Mei 2021

Materi tersebut mengacu pada hubungan manusia dengan manusia atau hubungan sosial. Maka siswa bisa mempelajari hubungan sosial pada zaman Nabi hijrah ke Madinah. Seperti apa toleransi umat islam pada zaman dulu.

Materi-materi yang ada di setiap kelas membahas tentang hubungan manusia dengan manusia. Bagaimana sikap manusia satu dengan yang lainnya. Materi-materi tersebut tidak hanya dipelajari tetapi juga diamalkan di kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Siswa-siswa sudah memiliki bekal yang cukup tentang pemahaman toleransi beragama. Tidak heran jika mereka tidak pernah terlibat konflik yang memiliki unsur keagamaan.

Tidak hanya materi saja tetapi juga menggunakan metode dan evaluasi yang tepat. Seperti yang disampaikan oleh bapak Syakur berikut cuplikannya:

Saya menggunakan metode pembelajaran yang bersifat kegotong royongan / diskusi, ceramah yang intinya hidup kebersamaan. Menciptakan suasana yang kondusif serta menarik juga mbak. Jadi ya tidak hanya cerita saja tapi juga kadang diselingi tanya jawab mbak. Saya juga menerapkan metode keteladanan mbak. Jadi seorang guru harus bisa memberi contoh yang baik kepada siswanya.



Gambar 4.6.Suasanadi Kelas pada Saat Pembelajaran PAI²²

Gambar di atas menggambarkan bahwa seorang guru PAI melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan metode ceramah. Siswa mendengarkan guru dengan seksama. Guru PAI memberi kebebasan siswa non muslim untuk memilih di luar kelas atau di tetap di dalam kelas. Dalam pembelajaran tersebut siswa non muslim berada di luar kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelum guru memulai pembelajaran siswa dibiasakan untuk berdoa kemudian membaca surat-surat pendek kemudian menggunakan metode ceramah ada banyak anak yang hanya ngomong sendiri apalagi di bangku paling belakang. Dengan demikian, seorang guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif atau menarik. Agar siswa tidak cepat bosan dengan materi-materi yang sedang diajarkan.

²² Observasi Suasana Pembelajaran PAI di kelas di SMPN 3 Srengat, 6 Mei 2021



Gambar 4. 7 Suasana pembelajaran dikelas dengan metode diskusi²³

Gambar tersebut menggambarkan seorang siswa yang sedang melakukan diskusi untuk memecahkan sebuah masalah. Dari pengamatan peneliti, pada saat metode diskusi diterapkan banyak anak yang memilih-memilih teman. Bisa dikatakan yang siswa pintar dengan siswa pintar lainnya. Dengan demikian maka akan timbul sebuah masalah kesenjangan. Jadi, seorang guru harus bisa membagi kelompok secara merata dengan keadaan siswa yang heterogen. Agar siswa yang kurang pintar bisa memiliki kesempatan menyampaikan pendapatnya dan siswa lain.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa metode ceramah dan metode diskusi merupakan metode yang dapat mengembangkan sikap toleransi beragama siswa. Metode ceramah seperti bercerita tentang perilaku dan sikap yang menceminkan toleransi beragama sehingga dapat memotivasi siswa. Untuk metode diskusi sendiri secara tidak sadar membuat siswa mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai pendapat temannya.

²³ Observasi, Suasana pembelajaran dikelas dengan metode diskusi SMPN 3 Srengat, 6 Mei

Demikian dengan bapak Khozin menambahkan berikut cuplikannya :

Saya menggunakan metode pembiasaan karena itu paling mudah bahwa kami tidak membedakan anak atas agama. Kegiatan apapun selain kegiatan keagamaan mereka tetap bersatu. Saya juga menggunakan media pembelajaran untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Ya biasanya kalau tidak praktek saya menggunakan proyektor untuk memutar film-film terkait dengan pembelajaran.²⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah pembiasaan diri. Metode pembiasaan ini dilakukan di luar kelas maupun di dalam kelas. Di luar kelas seperti menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Jika bertemu dengan guru mereka mengucapkan salam dan bersalaman. Ketika di dalam kelas sikap siswa satu dengan yang lain harus mempunyai rasa saling menghormati dan menghargai yang mana mereka bisa menghargai dan menghormati pendapat teman yang berbeda.



Gambar 4.8 Siswa bersalaman dengan guru²⁵

Gambar tersebut menggambarkan seorang siswa bersalaman dengan guru pada saat datang ke sekolah. demikian ini merupakan contoh dari metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah yakni 3S (Senyum, Sapa,

²⁴ Wawancara Bapak Khozin, "Waka dan Guru PAI, 8 Mei 2021

²⁵ Dokumentasi, Siswa berjabat tangan dengan guru ketika datang ke sekolah, 4 Mei 2019

Salam). Dengan hal itu, secara tidak langsung sikap saling menghormati dan menghargai sudah berada di dalam diri siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah, adanya covid-19 penerapan 3S kurang begitu maksimal, sebab bersalaman atau berjabat tangan tidak diperbolehkan. Sehingga mereka menundukkan kepala jika bertemu guru. Tidak hanya kepada guru, kepada teman yang lain juga sempat untuk menyapa. Dengan demikian rasa persaudaraan akan timbul pada diri siswa dan memiliki hubungan yang baik.

Sehubungan dengan materi dan metode, seorang guru juga mempersiapkan bagaimana dengan evaluasi. Evaluasi merupakan tolak ukur yang digunakan seberapa paham siswa dengan materi-materi yang diajarkan. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Syakur berikut cuplikannya:

Kalau untuk evaluasinya ya ada tiga aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif ini kan berdasarkan pengetahuannya ya jadi kita mengadakan tes tulis sesuai dengan materinya, kalau aspek afektif kita nilai dari sikap mereka di kelas maupun di luar kelas mereka pernah berkelahi atau tidak untuk aspek psikomotorik ya tentang ketrampilan atau tindakan contohnya pada saat bekerjasama dengan kelompok bagaimana mereka mengambil keputusan tentang masalah yang ada apakah mereka dapat menghargai pendapat teman yang memiliki pendapat yang berbeda atau tidak seperti itu mbak.²⁶

Hal demikian juga disampaikan oleh bapak Khozin, berikut cuplikannya:

Untuk evaluasinya sendiri dilihat dari kerjasama tim misalnya dalam kelas OSIS dan Pramuka ketika mereka tidak ada masalah berarti mereka tidak bersinggungan masalah agama. Alhamdulillah disini juga tidak pernah ada konflik. Tidak hanya itu kadang juga diskusi di kelas. Mereka akan belajar mengungkapkan pendapat

²⁶ Wawancara bapak Moh. Syakur "Guru PAI", 6 Mei 2021

dan juga menghargai pendapat teman. Mereka juga diberi tugas kelompok untuk memecahkan suatu masalah.²⁷



Gambar 4. 9 Siswa mengerjakan soal dengan cermat²⁸

Gambar tersebut tampak siswa sedang mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa paham mereka menerima pelajaran.

Dari beberapa paparan data di atas, peneliti menjelaskan bahwa guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa perlu melakukan sebuah evaluasi. Evaluasi ini dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan). Dari aspek kognitif ini guru biasanya mengadakan ulangan atau mengerjakan latihan soal. Dari aspek afektif dari sikap siswa di dalam kelas maupun diluar kelas. Bagaimana sikap mereka bertemu guru, bertemu dengan teman yang memiliki agama berbeda atau dengan teman yang seagama. Dari aspek psikomotorik dilihat dari ketika berada di dalam kelas dengan menggunakan metode diskusi bagaimana sikap siswa dengan siswa yang memiliki pendapat yang berbeda, bagaimana menanggapi perbedaan pendapat. Dengan demikian analisis dari

²⁷ Wawancara bapak Moh. Khozin "Guru PAI dan Waka", 8 Mei 2021

²⁸ Dokumentasi, Siswa Mengerjakan Soal, 10 Mei 2021

data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Sebelum membahas tentang strategi guru, ada program-program yang diadakan sekolah untuk membantu guru dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa yakni program BTKS (Baca Tulis Kitab Suci), pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca yasin dan tahlil setiap hari jumat, tambahan materi tentang kewanitaan untuk siswa perempuan. Pada saat idhul adha ada penyembelihan hewan kurban dan shalat ied bersama di mushola. Selain itu juga pada saat bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan.

Pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama kepada siswa di SMPN 3 Srengat Blitar yakni memilih materi. Tidak ada materi khusus tentang toleransi, tetapi materi keimanan yang membahas tentang hubungan manusia dengan manusia bisa dijadikan pembelajaran jika dikaitkan dengan toleransi. Hubungan manusia dengan manusia ini antara lain rasa empati, jujur, adil, menghormati orang tua dan guru, materi yang membahas tentang hidup kebersamaan, saling tolong menolong. Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jadi, materi toleransi ini tidak hanya yang ada di dalam kelas tetapi juga belajar di luar kelas.

Di samping memilih materi, hal yang dapat membantu mengembangkan toleransi beragama adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi. Contohnya seperti ceramah, diskusi, pembiasaan dan

keteladanan. Dari ceramah tersebut mereka dapat mendengarkan cerita dari kisah-kisah pada masa nabi kemudian dari kisah tersebut mereka dapat mengambil sebuah pelajaran atau sikap kemudian mereka bisa mempraktikkan di kehidupan sehari-hari. Kemudian metode diskusi, metode diskusi ini melatih siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen.

Selanjutnya yakni metode keteladanan dimana guru memberi contoh kepada siswa tentang sikap toleransi beragama. Seperti pada saat guru bergaul dengan guru yang lain mereka saling menghormati. Tidak membedakan siswa dalam hal agama, tidak menyinggung ajaran agama yang lain. guru merupakan tauladan bagi siswa-siswanya sehingga guru dituntut untuk memiliki akhlak yang baik agar siswa juga meniru yang baik.

Kemudian metode pembiasaan seperti membiasakan 3S senyum, sapa, salam. Ketika bertemu guru baik muslim maupun non muslim. Tidak hanya kepada guru tetapi juga sesama teman hendaknya siswa menyapa agar rasa persaudaraan terjalin dengan damai. Pembiasaan ini tidak hanya di luar kelas, tetapi juga di dalam kelas. Misalnya pada saat sebelum memulai pelajaran PAI siswa berdoa dan membaca surat-surat pendek. Dalam menerapkan metode-metode tersebut, seorang guru dituntut untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan menarik. Agar siswa tidak cepat merasa bosan bagaimana sikap guru untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada saat metode ceramah diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan tanya jawab atau dengan menggunakan media pembelajaran. Saat materi tentang kisah-kisah pada masa terdahulu, siswa disuruh mengamati film yang sudah dipersiapkan menggunakan LCD/proyektor. Dengan demikian siswa akan tertarik untuk melihat gambar-gambar tersebut.

Setelah metode dan media, guru melakukan evaluasi. Evaluasi yang menjadi tolak ukur seberapa siswa mengerti dan memahami. Evaluasi ini mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik(ketrampilan). Untuk aspek kognitif berupa penugasan baik secara individu maupun kelompok. Karena pada saat mereka mengerjakan tugas secara kelompok, mereka akan belajar tentang menghargai pendapat orang lain dan memberikan kebebasan tema untuk berpendapat. Pada aspek afektif ini terakit bagaimana sikap mereka kepada teman maupun guru serta staf karyawan di lingkungan sekolah. Untuk aspek psikomotorik ini dilihat dari bagaimana siswa menanggapi pendapat yang berbeda dengan temannya.

3. Dampak Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama KepadaSiswa di SMPN 3 Srengat

Dalam melaksanakan strategi guru pasti ada dampaknya di lingkungan sekolah tersebut. Dampak tersebut ada yang mengarah positif maupun negatif. Sebagaimana pernyataan dari bapak Heri Sasmito berikut cuplikannya :

Alhamdulillah mbak ada keberhasilannya dilihat dari tidak adanya konflik terkait agama mereka hidup damai dan berdampingan.

Selama ini juga tidak ada masalah serius terkait perbedaan agama dan ras. di lingkungan rumah siswa ini juga banyak yang memiliki agama yang berbeda. Jadi mereka juga belajar bersikap toleransi di rumah. Namun yang masih menjadi kendala disini guru agama dari non muslim masih bergabung dengan sekolah lain.²⁹

Hal demikian juga disampaikan oleh bapak Syakur bahwa ada keberhasilan dari strategi yang dilakukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Syakur berikut cuplikannya:

Ada keberhasilannya, alhamdulillah tidak pernah ada konflik antar umat beragama bahkan mereka bekerjasama yang sifatnya bukan ritual keagamaan. Faktor pendukungnya adanya ekstrakurikuler seperti OSIS dimana mereka melakukan kerjasama antar umat beragama disitu dan paduan suara yang menyatukan dalam kegiatan bersama. Hubungan pertemanan semakin erat meskipun berbeda keyakinan terbukti dengan mereka mengerjakan tugas sekolah secara bersama-sama. Pemanfaatan fasilitas sekolah seperti mushola terkadang pada saat ada undangan wali murid kan di aula tidak cukup jadi diadakan disitu, wali murid muslim maupun non muslim. Kendala-kendalanya ya seperti kesadaran anak. Contohnya pada saat melakukan kerja bakti masih ada anak yang main sendiri ngrumpi dan biasanya pada pelaksanaan shalat dhuha itu anak-anak juga masih ada yang tidak ikut masih ada yang membolos dikelas.³⁰

Pernyataan bapak Syakur tersebut didukung juga dari pernyataan bapak Khozin yang mengatakan hal serupa. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Khozin berikut cuplikannya:

Bentuk keberhasilan adanya strategi guru ini dilihat dari kecakapan siswa di dalam menerima pembelajaran terutama pembelajaran sosial seperti kerjasama tim. Faktor penghambat dari kemampuan anak tersebut mulai dari kemampuan membaca al quran kurang akan mempengaruhi pembelajaran di smp kurang seperti pembelajaran tajwid masih terkendala, kendala praktek karena kondisi keagamaan orang tua dan kurangnya media pembelajaran mbak. Disini untuk guru PAI itu ada satu lcd proyektor sedangkan gurunya ada dua. Jadinya ya gantian. Perkembangan dari adanya strategi guru PAI juga baik, seperti dilihat dari pembangunan

²⁹ Wawancara Heri Sasmito “Kepala Sekolah”, 6 Mei 2021

³⁰ Wawancara bapak Moh. Khozin “Guru PAI dan Waka”, 8 Mei 2021

mushola ini ada non muslim yang menyumbang seperti menyumbang materi, tenaga. Pada saat perayaan natal kita juga menyiapkan sound sistem jadi saling bekerjasama.³¹

Sebagaimana dampak positif disebutkan oleh bapak Khozin kemudian di dukung dari murid beliau Rani Oktavia, berikut cuplikannya:

Saya nggak pernah kak berteman membeda-bedakan agama. Semuanya sama kak. Kita juga saling menghormati. Pada saat ada tugas untuk kerja kelompok saya dan teman-teman saya nurut nggak pernah adu mulut.³²

Hal demikian juga diungkapkan oleh Chleo Hanifa berikut cuplikannya:

Saya tuh kalo ada teman non muslim ya biasa aja kak. Saling menghargai. Kalau bermain ya biasa namanya juga sama temen kan kadang juga ngejek. Saya juga sering jail. Tapi ya gak pernah menyinggung soal agama.³³

Dari paparan wawancara tersebut merupakan sebuah bukti bahwa di sekolah ini sikap toleransi beragama sudah berkembang dengan baik. Mereka mempunyai jiwa saling menolong jika ada yang membutuhkan yang sifatnya bukan keagamaan. Bahkan yang non muslim juga ikut serta dalam membangun fasilitas agama muslim di sekolah. Tidak hanya itu pada saat idhul adha pada saat pembagian daging ini dilakukan oleh OSIS, yang mana siswa yang berada dalam ekstrakurikuler OSIS ini memiliki agama yang bermacam-macam. Merteka tidak segan untuk membantu agar pekerjaan cepat selesai.

³¹ Wawancara bapak Moh. Khozin “Guru PAI dan Waka”, 8 Mei 2021

³² Wawancara Rani Oktavia “Siswa Kelas VII C”, 6 Mei 2021

³³ Wawancara Chleo Arta Hanifa “Siswa Kelas VIII A, 6 Mei 2021



Gambar 4.10 suasana pembelajaran di kelas siswa muslim dan non muslim³⁴

Gambar diatas menggambarkan bahwa mereka tidak pernah bertengkar hidup damai. Tidak pernah membeda-bedakan antar teman. Jika mengerjakan tugas mereka juga mengerjakan bersama-sama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat mereka berada di dalam kelas dengan siswa yang memiliki agama berbeda mereka tidak berkumpul atau membentuk geng. Mereka tetap terlihat sangat kompak dalam menerima pembelajaran di kelas. Jika disuruh mengerjakan soal, mereka juga mengerjakannya dengan seksama.



Gambar 4.11 Pembukaan magang yang dihadiri seluruh siswa di mushola.³⁵

³⁴ Observasi suasana kelas yang memiliki siswa yang beragama berbeda di kelas VII C, 8 Mei 2021

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tidak ada konflik terkait dengan dengan perbedaan agama. Kegiatan yang dilaksanakan di mushola tersebut sikap siswa muslim tidak merasa terganggu dengan siswa non muslim.

Dari pengamatan peneliti, pada saat semua siswa berkumpul di mushola tidak ada siswa yang terlibat pertengkaran atau mengolok-olok agama non muslim. Sebab dalam diri mereka mempunyai kesadaran bahwa semua yang ada pasti ada sebuah perbedaan. Meskipun terdapat perbedaan ini, tidak mengurangi kekompakan mereka satu sama lain. Mereka mempunyai jiwa yang terbuka mau menerima akan perbedaan.

Dari data data tersebut, peneliti mencoba menganalisis temuan penelitian sebagai berikut:

Dampak terkait keberhasilan guru dalam menerapkan strategi untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SMPN 3 Srengat ini cukup positif. Dibuktikan dari keberhasilan dapat dilihat dari tidak adanya konflik antar agama. Siswa-siswa sudah tetanam sikap toleransi sejak dini sebab mereka memiliki lingkungan yang heterogen. Sehingga mereka memiliki sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Mereka juga sudah memiliki kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung kepada orang lain. Tidak mungkin hidup sendiri. Pasti mereka akan saling tolong menolong dalam hal sosial atau bekerjasama. Sehingga mereka memiliki hubungan pertemanan yang erat.

³⁵ Dokumentasi Pembukaan Magang yang Dihadiri Seluruh Siswa di Mushola, 12 Maret 2020

Faktor pendukungnya yakni adanya ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan Paduan suara. Di sana mereka bertemu dengan teman yang memiliki agama yang berbeda. Meskipun demikian mereka memiliki tujuan bersama. Hal tersebut dapat mengajarkan mereka untuk bekerjasama satu sama lain. Setelah kegiatan ekstrakurikuler yakni fasilitas sekolah seperti adanya guru masing-masing agama, mushola, lab PAI, perpustakaan terbuka tempat ibadah non muslim pun juga tidak jauh dari sekolah sehingga mempermudah mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Lingkungan latarbelakang siswa yang berbeda agama tetapi memiliki suasana yang damai merupakan faktor pendukung juga, mereka dapat belajar di lingkungan masyarakat bagaimana sikap mereka terhadap tetangga dan sanak saudara yang memiliki agama berbeda. Faktor penghambatnya adalah dukungan orang tua. Orang tua terkadang tidak mengajarkan anaknya tentang keutamaan agama. Orang tua yang memiliki keterbelakangan agama, maka anak juga ikut terpengaruh. Selain itu juga seperti kesadaran siswa. Hal ini terjadi pada saat melakukan kerja bakti masih banyak anak yang hanya main sendiri dan pada saat shalat dhuha banyak anak muslim yang membolos di kelas. Kurangnya media pembelajaran, khusus untuk guru PAI ada satu. Namun guru PAI ada dua orang. Jadi digunakan secara bergantian. Untuk menyiasati penggunaan media tersebut, salah satu gurunya menggunakan pembelajaran praktek di mushola atau di lab PAI.

B. Temuan penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh, dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut:

Dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam dan narasumber lainnya mengenai mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SMPN 3 Srengat Blitar diperoleh temuan :

1. Karakteristik Keagamaan Siswa dan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 3 Srengat

Pada penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Srengat, peneliti menemukan beberapa bentuk karakteristik keagamaan siswa dan sikap toleransi beragama siswa antara lain sebagai berikut :

a. Karakteristik Keagamaan Siswa di SMPN 3 Srengat

Ada empat agama yakni Islam, Kristen, Khatolik dan Hindhu. Untuk siswa yang beragama puluh lima agama hindhu ada tiga anak, agama khatolik lima anak dan agama kristen ada dua puluh lima anak. Meskipun mayoritas islam, mereka tidak pernah terlibat konflik keagamaan. Mereka mempunyai kegiatan tertentu contohnya pada saat mau ujian. Seluruh siswa mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh gurunya

Siswa muslim berkumpul di lapangan untuk mengadakan istighozah bersama. Untuk siswa kristen dan khatolik berdoa bersama

dan biasanya mereka ke gereja. Untuk siswa hindhu biasanya di kelas dan dipimpin oleh gurunya tetapi juga terkadang mereka ke pura.

SMPN 3 Srengat memiliki tempat strategis yang mana tidak jauh dari tempat ibadah masing-masing agama. Mushola berada di lingkungan sekolah sendiri. Gereja berada di barat sekolah sedangkan pura berada di timur sekolah. pada saat perayaan hari besar mereka di liburkan untuk menghargai dan menghormati agama yang lain. Untuk siswa muslim perayaan idhul adha dilaksanakan di sekolah dengan menyembelih hewan kurban. Siswa non muslim diberi kebebasan untuk masuk atau tidak. Untuk siswa non muslim ada perayaan natal yang dipusatkan di SMPN 3 Srengat, sebagian siswa muslim atau OSIS ikut membantu mempersiapkannya. Sedangkan siswa yang beragama Hindhu ada perayaan galungan di pura terdekat.

b. Sikap Toleransi Keagamaan Siswa di SMPN 3 Srengat

Di SMPN 3 Srengat memiliki siswa dengan latar belakang agama berbeda, maka di dalam diri siswa sudah tertanam sikap toleransi. Adapun sikap yang dimiliki siswa di SMPN 3 Srengat antara lain:

1) Memberi kebebasan untuk menjalankan ajaran agama masing-masing.

Dilihat dari bagaimana sikap mereka ketika teman yang memiliki agama berbeda melakukan pembelajaran di kelas. Siswa non muslim yang terkadang ikut menyaksikan jika ada kegiatan keagamaan siswa muslim. Mengacu pada negara Indonesia bahwa setiap warga negara

mempunyai hak asasi manusia untuk memeluk, menganut dan menjalankan ajaran agamanya.

- 2) Sikap saling menghormati ini bisa dilihat dari sikap masing-masing siswa ketika adanya kegiatan keagamaan. Misal pada saat kegiatan keagamaan siswa muslim melakukan shalat dhuha maupun membaca yasin dan tahlil siswa yang non muslim juga berada di luar kelas. Di luar kelas untuk menyaksikan tanpa mengganggu kegiatan keagamaan siswa. Bahkan mereka tidak hanya menyaksikan tetapi juga ikut membantu seperti mempersiapkan sound system untuk dipakai pada saat kegiatan tersebut begitupun sebaliknya dengan siswa muslim.
- 3) Sikap saling menghargai bisa dilihat dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaan untuk siswa muslim yang menggunakan sound system ini akan terdengar lebih jelas bahkan kelihatan berisik tetapi siswa non muslim juga tidak merasa terganggu. Pada kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, Paduan Suara tersebut juga melibatkan siswa yang heterogen tetapi memiliki tujuan yang sama. Meskipun agama islam menjadi mayoritas, jangan sampai memaksakan kehendak atau keyakinan kepada agama yang lain. Jika hal tersebut dibiarkan, kerukunan umat beragama akan rusak dan menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan.
- 4) Tidak menciptakan konflik yang bersifat keagamaan, tidak saling membully atau mengolok-olok dilihat dari agama mayoritas dan

minoritas. Meskipun banyak siswa yang memeluk agama islam tetapi mereka tidak pernah mengolok-olok siswa yang memiliki agama minoritas. Mereka menganggap semua temannya sama tidak ada yang merasa dikucilkan karena mempunyai hak dan tujuan yang sama dalam pendidikan.

5) Melakukan kerjasama tanpa melibatkan unsur keagamaan seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. kegiatan tersebut untuk melatih siswa agar tidak bersikap egoisme. Memiliki rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Kepada Siswa di SMPN 3 Srengat

Pada penelitian yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Srengat, peneliti menemukan beberapa upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa, sebagai berikut :

a. Perencanaan

Guru PAI merencanakan pembelajaran seperti pada saat memilih materi. Meskipun tidak ada secara khusus matapelajaran tentang toleransi, tetapi pada mata pelajaran PAI ada yang membahas tentang masalah keimanan dan akidah akhlak yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia. Seperti bersikap jujur, adil, saling menghormati pada orang tua dan guru, sikap hidup kebersamaan dengan damai dan tentram.

Guru PAI harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran di kelas. Agar siswa tidak bosan dengan materi, maka

seorang guru harus kreatif menyelingi dengan tanya jawab atau dengan menggunakan media pembelajaran seperti pemutaran film di LCD. Film tersebut menyangkut dengan materi yang dibahas. Terlebih lagi jika metode yang digunakan guru adalah metode diskusi. Ada beberapa siswa yang cenderung memilih teman. Seorang guru harus bisa membagi rata setiap kelompok yang terdiri dari siswa heterogen. Agar siswa yang memiliki keterbelakangan bisa memiliki kesempatan menyampaikan pendapatnya.

b. Pelaksanaan

Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga menentukan metode yang cocok digunakan. Metode-metode yang digunakan guru PAI SMPN 3 Srengat diskusi kelompok, ceramah dengan motivasi, keteladanan, dan pembiasaan. Metode diskusi kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa secara tidak langsung mereka dilatih untuk menghargai pendapat temannya, menghormati dan melakukan kerjasama untuk memecahkan sebuah masalah.

Metode ceramah berpusat pada guru, guru menceritakan atau membahas materi jika materi tersebut menyangkut hubungan manusia dengan manusia seperti halnya kisah zaman nabi yang mana di zaman itu minim sikap toleransi, maka guru bisa memberi pemahaman masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar tentang toleransi. Dengan demikian mereka akan termotivasi.

Metode keteladanaan seperti guru mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana guru bersikap dengan guru yang lain, bagaimana bersikap dengan siswanya. Untuk itu seorang guru PAI dituntut untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Karena dari situlah para siswanya akan belajar.

Metode pembiasaan, seperti penerapan 3S senyum, sapa, salam. Jika bertemu guru memberi salam kemudian berjabat tangan. Jika bertemu teman yang seagama maupun berbeda agama hendaknya saling menyapa agar timbul keakraban sehingga memiliki hubungan yang baik. Pembiasaan di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran membaca doa dan membaca surat pendek. Pada saat pembelajaran PAI di kelas yang memiliki siswa yang non muslim, mereka diberi kebebasan tetap di dalam kelas atau di luar kelas.

c. Evaluasi

Guru PAI melakukan evaluasi dengan menggunakan tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif atau pengetahuan seperti berupa penugasan baik secara individu maupun kelompok. Karena pada saat mereka mengerjakan tugas secara kelompok, mereka akan belajar tentang menghargai pendapat orang lain dan memberikan kebebasan tema untuk berpendapat.

Pada aspek afektif atau sikap ini terakit bagaimana sikap mereka di luar kelas kepada teman maupun guru serta staf karyawan di lingkungan sekolah. bagaimana sikap mereka di dalam kelas dengan teman-

temannya. Untuk aspek psikomotorik atau ketrampilan ini dilihat dari bagaimana siswa menanggapi pendapat yang berbeda dengan temannya.

Dari ketiga strategi guru tersebut, sekolah juga memiliki program-program yang dapat mengembangkan sikap toleransi beragama baik dengan sesama agama maupun antar agama. Contoh dari sesama agama (muslim) yakni shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, pondhok ramadhan, perayaan maulid nabi, isra' mi'raj, penyembelihan hewan kurban pada hari raya idhul adha, program BTKS (Baca Tulis Kitab Suci) yang dilaksanakan pada hari jumat selama dua jam pelajaran, pada hari jumat laki-laki wajib melaksanakan shalat jumat sedangkan perempuan ada materi tentang kewanitaannya. Contoh dari sesama agama (non muslim) seperti ada perayaan natal ataupun galungan. Sedangkan contoh dari antar agama yakni kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan bedah rumah.

3. Dampak Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Kepada Siswa di SMPN 3 Srengat

Pada penelitian yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Srengat ditemukan dampak yang terjadi dengan adanya pelaksanaan guru PAI, penemuan tersebut antara lain:

a. Tidak adanya konflik yang berkaitan dengan agama.

Di sekitar lingkungan SMPN 3 Srengat memiliki masyarakat yang heterogen. Tidak heran jika para siswa di SMPN 3 Srengat sudah memiliki sikap toleransi beragama. Sikap tersebut diperoleh di mulai dari

lingkungan sekitarnya. Kemudian sikap tersebut tertanam dalam diri siswa dan dibawa ke dalam lingkungan sekolah. melalui pembiasaan mereka tidak langsung juga belajar tentang toleransi beragama. Ketika siswa non muslim melakukan kegiatan keagamaan, siswa muslim juga membiarkan mereka untuk melakukan ajaran agama yang dianutnya.

b. Hubungan pertemanan semakin erat

Siswa di SMPN 3 Srengat memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mereka memiliki perbedaan namun dalam perbedaan tersebut mereka belajar banyak hal. Seperti sikap saling menghargai, saling menghormati, melakukan kerjasama ranah sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka untuk saling terpecah belah, justru pertemanan mereka semakin erat. Mereka sadar bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Di dalam pendidikan mereka juga memiliki hak dan tujuan yang sama.

c. Adanya kecakapan siswa dalam menerima pembelajaran sosial seperti Kerjasama

Dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler, seorang siswa dapat pembelajaran sosial OSIS, pramuka, paduan suara yang melibatkan siswa yang berbeda agama jika mereka tidak ada masalah di dalamnya, maka bisa dikatakan sikap toleransi satu dengan yang lain cukup berhasil. Mereka dilatih untuk berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama. Tujuan-tujuan tersebut harus diiringi dengan kerjasama.

Ekstrakurikuler menjadi faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan sikap toleransi beragama. Faktor pendukung yang lainnya yakni fasilitas lengkap seperti guru agama masing-masing, dan kondisi lingkungan yang bermacam-macam agama yang damai serta kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya dukungan orang tua, kesadaran siswa, kurangnya media pembelajaran.